

## *Natural Disasters - Makna Sabar* dalam Konteks Ketahanan Korban Banjir

Arif Chasanul Muna, Achmad Baihaqi, Muhamad Muhlisin

STAIN Pekalongan

[arif\\_chasanul\\_muna@yahoo.com](mailto:arif_chasanul_muna@yahoo.com)

**Abstract:** *The principal problem in this research includes two things; how does the understanding and implementation of the flood victims Pasirsari villages toward the concept of patience?; What is the process of understanding to the formation and implementation of such forbearance in the context of socio-cultural and religious in Pasirsari? This research is a field research using qualitative methods. Qualitative methods are used to describe the understanding of the flood and how the formation process. The analysis used is descriptive-evaluative analysis, followed by explanatory analysis, critical analysis and comparative analysis. Among the results of this study are among the flood victims identified three aspects of patience, namely ahwal, aqwal, and af'al. So, the internal act aspect of people only covers ahwal residents only. While the act covering external aspects of speech (aqwal) and action (af'al).*

**Keywords:** *natural disasters, society endurance, patiente, flood victims*

**Abstrak:** *Masalah riset yang menjadi fokus utama dalam kajian ini mencakup dua hal, yaitu; bagaimana pemahaman dan implementasi warga korban banjir kelurahan Pasirsari terhadap konsep sabar?; dan bagaimana proses terbentuknya pemahaman dan implementasi kesabaran tersebut dalam konteks sosial budaya dan keagamaan di kelurahan Pasirsari? Penelitian ini adalah penelitian lapangan field research dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan pemahaman warga mengenai banjir dan bagaimana proses terbentuknya. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-evaluatif, diikuti dengan explanatory analysis, critical analysis dan analisis komparatif. Di antara hasil penelitian ini adalah di kalangan masyarakat korban banjir teridentifikasi tiga aspek dari kesabaran saja, yaitu ahwal, aqwal dan af'al. Sehingga aspek internal act dalam pandangan warga hanya meliputi ahwal saja. Sedangkan aspek external act meliputi ucapan (aqwal) dan tindakan (af'al).*

**Kata Kunci:** *natural disasters, ketahanan masyarakat, sabar, korban banjir.*

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia sudah sangat akrab dengan istilah sabar. Kata yang asalnya berbahasa arab ini sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia bahkan ke dalam bahasa-bahasa daerah. Pada kenyataannya, kata sabar sering dipahami dan digunakan dalam konteks-konteks tertentu yang kadang maknanya bergeser atau menyempit dari makna sabar dalam konsep teoritik asalnya. Sabar seringkali dipadankan dengan kata pasrah atau *nerimo* dalam budaya Jawa. Sabar hanya diidentikkan dengan penyikapan terhadap musibah atau takdir yang tidak menyenangkan. Penggunaan seperti ini adalah penggunaan empiris yang memiliki perbedaan dengan maksud sabar dalam istilah keagamaan Islam.

Salah satu problem utama yang dihadapi masyarakat Pekalongan adalah permasalahan banjir dan rob. Kota yang terdiri dari empat kecamatan dan 27 kelurahan ini dilintasi empat sungai, yaitu sungai Meduri, Brengi, Kali Pekalongan, dan Banger. Terdapat 23 dari 47 kelurahan yang setiap musim hujan mengalami banjir dengan intensitas yang beragam. Kelurahan di Kecamatan Pekalongan Utara yang rawan banjir di antaranya adalah Kandang Panjang, Panjang Wetan dan Pabean. Sementara itu, di Kecamatan Pekalongan Barat, di antaranya adalah Kelurahan Medono, Tirta dan Pasirsari. Beberapa Kelurahan rawan banjir di Kecamatan Pekalongan Timur di antaranya adalah Klego, Sugihwaras dan Landungsari. Sementara itu tiga Kelurahan di Kecamatan Pekalongan Selatan yang rawan banjir adalah Kradenan, Jenggot dan Kuripan Lor (<http://www.pekalongankota.go.id>, diakses tanggal 27 Oktober 2014).

Bagi beberapa kelurahan di bagian utara seperti, Kandang Panjang, Panjang Wetan, Bandengan, Pabean dan Pasirsari paska tahun 2009 yang dihadapi bukan hanya problem banjir yang bersifat tahunan tapi juga masalah rob yang terjadi hampir setiap hari. Di sebagian tempat, rob menyebabkan jalan, halaman rumah bahkan bagian dalam dari rumah selalu terendam air dalam kesehariannya. Kondisi ini semakin parah jika datang musim hujan yang menyebabkan debit dan ketinggian air meningkat. Pada bulan Januari dan Februari 2014 misalnya, Ketinggian air yang mencapai sekitar 30 cm-150 cm, menyebabkan sebagian besar warga harus mengungsi.

Musibah banjir dan rob merupakan bagian dari bencana alam (*natural disasters*). Jenis musibah ini menimbulkan banyak kerugian baik secara fisik maupun psikologis. Kegiatan ekonomi menjadi tersendat, pendidikan tidak bergairah, kegiatan sosial dan keagamaan juga menjadi lesu. Secara psikologis kondisi yang tidak kondusif seperti itu menjadi potensi timbulnya kesedihan, keputusasaan, frustrasi dan depresi. Menurut Perry -sebagaimana dikutip oleh Achmad M. Masykur- terdapat tiga periode berbeda yang muncul akibat sebuah bencana. Yaitu, (1) *impact period*; (2) *recoil period*; (3) *post trauma period*. Periode pertama merupakan periode yang terjadi ketika bencana sedang terjadi, seperti tidak percaya

terhadap apa yang mereka alami. Periode kedua merupakan periode penyejukan suasana, yang terdiri dari *emotional focused coping* yang berorientasi pada emosi seperti perilaku lari dari masalah, pengurangan beban masalah, menyalahkan diri sendiri dan pencarian makna. Bagian kedua dari periode ini adalah *problem focused coping* yang berorientasi pada masalah sikap hati-hati serta matang dalam memikirkan dan mempertimbangkan beberapa alternatif pemecahan masalah, meminta pendapat dan pandangan orang lain untuk menangani masalah yang dihadapi, kemudian melakukan tindakan secara langsung dan menyusun rencana-rencana apa yang akan dilakukan. Periode ketiga berlangsung ketika para korban bencana berjuang untuk melupakan pengalaman yang terjadi berupa tekanan, gangguan fisiologis dan psikologis akibat bencana yang mereka alami (Masykur, 2006: 40).

Dampak dari peristiwa traumatik musibah banjir dan rob tersebut bagi masing-masing individu tentunya berbeda-beda. Hal yang sangat menentukan model penyikapan terhadap bencana tersebut adalah bentuk kesabaran yang dikelola oleh masing-masing individu. Kesabaran mestinya selalu dihadirkan dalam tiga tahap periode musibah di atas. Pada *impact period* dan *recoil periode*, seseorang semestinya bisa sabar dengan menerima serta ridha atas keadaan yang terjadi, introspeksi atas kesalahan dan meyakini bahwa musibah tersebut mengandung hikmah. Sementara itu pada *post trauma period*, seseorang juga tetap mempertahankan kesabarannya itu dengan terus berusaha mencari solusi, tangguh serta sabar mengupayakan penanganan-penanganan atas masalah banjir dan rob yang dialami. Selain itu, mereka juga harus sabar dan disiplin dalam mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang menjadi pemicu dan penyebab terjadinya banjir dan rob.

Indikator ketahanan masyarakat (*community resilience*) menghadapi musibah dapat dilihat dari kesabarannya. Tentunya, tingkat pemahaman, kualitas, intensitas dan kontinuitas kesabaran masyarakat pesisir kota Pekalongan korban banjir dan rob sangat beragam. Sebagian ada yang putus asa dan memilih pindah dari daerah berpotensi banjir, namun sebagian yang lain masih tetap bertahan: Ada yang pasrah dengan keadaan dan ada yang berupaya sungguh-sungguh mengupayakan penanganan banjir tersebut dengan melakukan upaya-upaya strategis dan koordinatif dengan pihak-pihak terkait. Pengamatan singkat yang menggambarkan tingkat kesabaran, ketangguhan dan keuletan masyarakat pesisir korban banjir dan rob di kota Pekalongan ini, tentunya perlu diteliti lebih lanjut dengan mengeksplor lebih dalam bagaimana pemahaman mereka mengenai konsep kesabaran, bagaimana model implementasinya dan bagaimana proses terbentuknya pemahaman kesabaran di kalangan warga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Sosio-Keagamaan Wilayah Pasirsari

Wilayah Pasirsari dulunya terkenal dengan sebutan desa Geblak. Perubahan nama secara bertahap berlangsung di tengah masyarakat karena di daerah tersebut banyak ditemukan Pasir. Penamaan ini kemudian diformalkan menjadi nama kelurahan baik ketika Pasirsari berada dibawah pemerintahan Kabupaten Pekalongan atau setelah berpindah di bawah pemerintahan Kota Pekalongan (Wawancara, Solihin, 11 Oktober 2015).

Penamaan wilayah ini dengan nama Pasirsari ternyata menimbulkan persepsi terhadap kehidupan warga setempat. Banyak kalangan yang beranggapan bahwa masyarakat pasirsari baik tokoh maupun warganya sangat susah untuk disatukan. Meskipun tidak sampai muncul konflik terbuka, namun di antara mereka susah untuk disatukan dalam satu komando. Masing-masing mempunyai keinginan untuk berjalan sendiri-sendiri. Sebagian besar masyarakat mengaitkan kondisi ini dengan nama wilayahnya yaitu "Pasir" yang mempunyai karakter tidak dapat bersatu. Ia dapat bersatu jika ada unsur lain yang merekatkannya. Begitu juga warga Pasirsari, mereka lebih bisa menerima dipimpin oleh orang luar Pasirsari daripada oleh warga setempat (Wawancara beberapa warga). Saat ini Pasirsari merupakan salah satu wilayah dari kelurahan Pasirkratonkramat. Pasirsari digabungkan dengan dua kelurahan lainnya yaitu Kraton dan Kramat setelah diputuskannya kebijakan merger antar kelurahan oleh Pemerintah Kota Pekalongan pada tahun 2015.

Wilayah Pasirsari termasuk dalam wilayah kecamatan Pekalongan Barat. Pasirsari dapat dikategorikan sebagai daerah kepebisiran (*coastal area*). Daerah kepebisiran mencakup pesisir, pantai, dan perairan laut dekat pantai. Apabila daerah kepebisiran (*coastal area*) merupakan daerah yang membentang dari darat hingga laut, batas di darat sejauh pengaruh laut masuk ke darat dan batas di laut sejauh pengaruh darat masuk ke laut, maka pesisir (*coast*) adalah daerah yang membentang di darat saja, sedangkan pantai (*shore*) adalah suatu jalur yang membatasi antara pesisir dan laut (Sunarto, 2001). Berdasarkan definisi daerah kepebisiran (*coastal area*) tersebut, maka daerah Pasirsari dapat dikategorikan daerah pesisiran sebab pengaruh laut bisa dirasakan di wilayah Pasirsari terutama dampak rob dari laut.

Wilayah yang asalnya bernama Geblak ini mempunyai luas areal 492,576 Ha (Alhasyimi, 2014: 6-7). Luas wilayah tersebut meliputi tanah persawahan dan ladang seluas 62,6876 hektar, tanah kering yang meliputi pekarangan, bangunan, tegalan, kebun dan rawa seluas 30, 8989 hektar dan sisanya berupa sungai, jalan, pemakaman dan lain-lain dengan luas 2,0028 hektar. Secara birokrasi pemerintahan wilayah kerja Pasirsari dikelompokkan menjadi 8 RW dan 42 RT (Monograf Kelurahan Pasirsari, 2014).

Secara geologis ketinggian wilayah Pasirsari dari permukaan laut adalah rata-rata 1 meter. Kelurahan ini dilalui oleh dua sungai: di bagian tengah dilalui sungai Bremsi dan di

bagian barat berbatasan dengan kelurahan Karang Jompo dilalui sungai Meduri. Kondisi kedua sungai ini dangkal dan banyak ditumbuhi eceng gondok. Pada musim penghujan atau musim rob, kedua sungai ini sering meluap sehingga mengakibatkan banjir yang menggenangi jalan maupun rumah-rumah warga sekitar.

Secara geografis sebenarnya wilayah Pasirsari bukan tergolong wilayah terpencil. Darah ini secara langsung dilewati jalur pantura, dan dilihat jarak tempuh ke pusat kota hanya sekitar 2,5 km. Lahan pertanian dan ladang di wilayah Pasirsari sebenarnya sangat luas mencapai 62,6876 hektar. Namun sebagian besar lahan tersebut sudah tidak dapat difungsikan untuk bercocok tanam lagi. Penyebab utamanya adalah mulai masuknya air rob ke lahan persawahan. Dulunya masyarakat Pasirsari masih banyak yang bermata pencaharian sebagai petani, namun sekarang lahan pertanian terbengkalai dan tidak dapat dimanfaatkan lagi. Perubahan ini sebagaimana penurunan kebanyakan warga terjadi sekitar tahun 2009-2010 an (Wawancara, Nurokhman, 17 Oktober 2015).

Mayoritas penduduk Pasirsari adalah beragama Islam, hanya sedikit yang beragama non-Islam, sebagai mana tabel 1.

Tabel 1  
Daftar Pemeluk Agama

No	Pemeluk Agama	Jumlah Jiwa
1	Islam	8.262
2	Kristen	5
3	Katholik	5
4	Hindu	0
5	Budha	0
6	Konghucu	0
<b>Jumlah</b>		<b>8.272</b>

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa warga Pasirsari yang beragama Islam mencapai 8.262, sedangkan yang beragama Kristen sebanyak 5 dan Katolik 5 orang, tidak ada pemeluk, selain ketiga agama tersebut.

Penduduk Pasirsari yang beragama Islam mempunyai tingkat pendidikan keagamaan yang bermacam-macam. Sebagian mendalami ilmu agama di Pesantren dan sebagian lain, belajar agama melalui pengajian-pengajian. Berdasarkan tingkat pengetahuan keagamaan, masyarakat Pasirsari dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu:

*Pertama*, penduduk yang pengetahuan agamanya tinggi. Mereka adalah warga yang mengenyam pendidikan agama secara mendalam dan luas. Pendidikan agama mereka ditempuh di pondok pesantren atau perguruan tinggi keagamaan. Mereka mempunyai kemampuan untuk mengakses ajaran-ajaran Islam dari referensi-referensi otoritatif seperti tafsir al-Quran, Hadis ataupun kitab-kitab fiqh yang biasa disebut dengan kitab kuning.

Di tengah masyarakat mereka ditokohkan dan biasa disebut dengan ustaz, kyai atau *abab*. Peran mereka dalam menyebarkan ilmu agama di tengah masyarakat juga sangat dominan. Selain sebagian mereka mengajar di TPQ dan Madrasah Diniyah, ada juga yang aktif menyampaikan khutbah jumuah, pengajian rutin di musolla-musolla dan majelis ta'lim. Selain itu mereka juga sering didaulat untuk memimpin acara-acara ritual keagamaan seperti kelahiran, pernikahan atau kematian.

*Kedua*, penduduk yang pengetahuan agamanya menengah. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai pengetahuan agama yang cukup. Mereka juga sebenarnya mampu merujuk kepada kitab-kitab otoritatif, namun mereka kurang konsen untuk itu sebab sibuk dengan urusan lain. Sebagian mereka adalah para alumni pesantren, namun tidak sampai menyelesaikan pendidikannya di Pesantren, sehingga ilmu yang dikuasainya juga tidak seperti tingkatan yang pertama. Meski demikian mereka mempunyai semangat keagamaan yang tinggi, aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan aktif mendukung program-program pengembangan keagamaan di Pasirsari.

*Ketiga*, penduduk yang pengetahuan agamanya rendah. Mereka adalah masyarakat awam, yang mendapatkan pengetahuan agama hanya melalui pengajian-pengajian di masjid atau musholla. Sebagian mereka aktif mengikuti pengajian dan kegiatan-kegiatan keagamaan, dan sebagian yang lain tidak aktif dalam kegiatan pengajian dan aktivitas-aktivitas keagamaan.

Afiliasi keormasan di kalangan warga Pasirsari sebagian besar adalah Nahdlatul Ulama. Meskipun sebagian warga ada yang menjadi anggota ormas Muhammadiyah namun jumlahnya hanya sedikit dan terkonsentrasi di wilayah Pasirsari selatan. Corak kecenderungan keagamaan yang homogen seperti ini, menjadikan kegiatan sosial keagamaan di Pasirsari relatif seragam. Hal ini nampak dengan maraknya kegiatan *Tablilan*, *Yasinan*, pembacaan *al-Barzanji*, *Manakiban*, *Simmt-Durar* dan *Marawis*. Sehingga di Pasirsari banyak dijumpai kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat rutin baik yang dilakukan kalangan anak-anak, pemuda maupun orang tua.

Di kalangan anak kecil pada sebagian tempat masih banyak ditemukan kegiatan mengaji habis maghrib di rumah-rumah ustaz atau di musholla. Sedangkan kegiatan keagamaan anak-anak remaja adalah pembacaan *al-barzanji*, *simt al-durar* atau *diba'* yang dilakukan setiap seminggu sekali di majid, mushalla atau bergilir dari rumah ke rumah. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok remaja laki-laki dan juga kelompok remaja perempuan. Sementara itu kegiatan bapak-bapak dan ibu-ibu adalah *Yasinan* dan *Tahlilan* rutin bergilir dari rumah kerumah.

Selain kegiatan-kegiatan tersebut, di Pasirsari juga banyak dijumpai pengajian di masjid dan musholla-musholla. Masjid al-Mustaqim yang merupakan satu-satunya masjid di

Pasirsari mengadakan pengajian rutin setiap malam kamis. Sebagian besar musholla yang berjumlah 23 mengadakan pengajian rutin setiap minggunya.

Nasihat dan pengajian keagamaan juga sering dilakukan dalam acara tahunan seperti *Maulid, Isra' Miraj* dan juga santunan anak yatim yang dilakukan setiap bulan Muharram. Pada kegiatan selamatan baik selamatan kelahiran, pernikahan maupun kematian nasihat-nasihat dan mauizhah juga disampaikan oleh Ustaz atau Kyai setempat.

### **Bencana Banjir di Wilayah Pasirsari**

Jarak antara wilayah Pasirsari dengan laut adalah sekitar 3-4 km. Wilayah ini dilalui dua sungai yaitu sungai Meduri dan sungai Brems yang mengalir ke arah utara menuju laut. Di wilayah Pasirsari, banjir jenis luapan sungai sering terjadi, baik karena curah hujan yang tinggi atau karena terjadinya rob. Sebagaimana disebutkan, wilayah ini memang dilalui dua sungai yaitu sungai Brems dan sungai Meduri yang sering meluap. Di antara penyebabnya adalah daya tampung aliran sungai Brems dan Meduri yang tidak sanggup menampung air baik air hujan atau rob, sehingga meluap ke areal pemukiman warga. Selain itu drainase tempat pembuangan air limbah keluarga menuju sungai tidak terawat dengan baik. Banyak drainase yang sudah dangkal dan penuh dengan sampah. Hal ini menyebabkan lambatnya aliran air terutama ketika turun hujan yang lebat sehingga air selokan tumpah ke jalan atau ke pemukiman warga.

Menurut penuturan warga setempat yang umurnya sudah lanjut seperti Darkat yang biasa dipanggil Walitak (68 th), Nur Baidah (62 th), M. Taufik (68 th) dan Tajid (60 th), dan Solihin (66 th) di saat umur mereka masih remaja di Pasirsari pernah mengalami banjir besar. Bencana banjir tersebut berlangsung pada sekitar tahun 1971 an. Waktu itu infrastruktur masih banyak yang belum dibangun. Jalan desa belum diaspal, dan jembatan di atas sungai Brems masih berupa kayu atau bambu (Wawancara, Walitak, Nur Baidah, M. Taufik, Solihin dan Tajid, 09-11 Oktober 2015).

Pada masa-masa berikutnya Pasirsari juga sering mengalami musibah banjir. Menurut catatan dan juga penuturan warga, di antara banjir besar yang pernah terjadi di wilayah Pasirsari adalah (Rahmawati dan Ardhiani, 2008: 19):

*Pertama*, pada bulan Februari 2002 terjadi banjir yang tidak hanya menggenangi wilayah Pasirsari, tapi juga menggenangi 32 desa dari 4 kecamatan di Kotamadya Pekalongan. *Kedua*, pada bulan Januari 2006 terjadi banjir setinggi 50 – 100 cm di wilayah Kota Pekalongan termasuk Pasirsari. *Ketiga*, pada bulan Februari 2007 terjadi banjir terutama di desa-desa yang dilalui sungai Brems yaitu Pasirsari, Jeruksari, Pabean dan Kranding. Genangan di jalan mencapai 30-60 cm., sedangkan genangan di rumah penduduk mencapai 20-40 cm. Areal persawahan juga terendam banjir, dan pada waktu itu areal

persawahan masih produktif dan banyak ditanami padi. *Keempat*, pada bulan Januari 2014 terjadi banjir besar di banyak wilayah di Pekalongan termasuk di Pasirsari. Banjir yang terjadi hampir sebulan ini menyebabkan perekonomian lumpuh, dan banyak warga yang mengungsi meninggalkan rumahnya.

### **Faktor Penyebab Banjir**

Secara teoritis, banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya banjir. Namun secara umum penyebab terjadinya banjir dapat diklasifikasikan menjadi 2 kategori, yaitu banjir yang disebabkan oleh alam dan banjir yang diakibatkan oleh tindakan manusia. Di antara faktor alam yang menjadi pemicu terjadinya banjir adalah: (1) Curah hujan; (2) Pengaruh Fisiografi; (3) Erosi dan Sedimentasi; (4) Kapasitas sungai; (5) Kapasitas Drainase yang tidak memadai; (6) Pengaruh air pasang (Rahmawati dan Ardhiani, 2008: 36-37). Adapun sebab-sebab banjir yang disebabkan tindakan manusia adalah: (1) Perubahan Kondisi Daerah Pengaliran Sungai (DPS); (2). Kawasan kumuh; (3) Sampah; (4) Drainase lahan; (5) Bendung dan bangunan air; (6) Kerusakan bangunan pengendali banjir; (7) Perencanaan sistem pengendalian banjir tidak tepat (Rahmawati dan Ardhiani, 2008: 37-38). Sementara itu Muh. Aris Marfai menyimpulkan bahwa beberapa penyebab banjir khususnya di Jakarta adalah (1) Geomorfologi; (2) Penurunan tanah (*land subsidence*); (3) Perubahan iklim dan curah hujan; (4) Kapasitas drainase; (5) Faktor penduduk dan penggunaan lahan (Marfai, 2012: 53-61).

Berkaitan dengan banjir di Pekalongan, Ima Puspita Rahmawati dan Nunik Ardhiani pernah melakukan penelitian mengenai banjir di sungai Sengkarang. Problem banjir di sungai Sengkarang berkaitan dengan banjir yang terjadi di sungai Meduri dan Bremsi, sebab sebelum tahun 2010 aliran ketiga sungai tersebut bertemu sebelum sampai ke laut. Penyebab terjadinya banjir di sungai Sengkarang, Meduri dan Bremsi Pekalongan adalah (Rahmawati dan Ardhiani, 2008: 20-21): (1). Curah hujan yang cukup tinggi; (2). Pengaruh air balik (*backwater*). Pengaruh air balik yang tertinggi terjadi apabila banjir terjadi pada saat pasang laut dalam kondisi tinggi. Efek air balik dari laut mengakibatkan air banjir di sungai mengalir merambat. Kenaikan muka air di sungai Sengkarang mengakibatkan pula hambatan terhadap aliran Sungai Meduri dan Sungai Bremsi sehingga mengakibatkan kenaikan muka air di kedua sungai tersebut. Sungai Meduri dan Sungai Bremsi pada dasarnya merupakan bagian dari saluran pembuang utama bagi sebagian Kabupaten Pekalongan maupun Kotamadya Pekalongan. Kenaikan muka air di kedua sungai itu mengakibatkan saluran– saluran pembuangan yang ada tidak dapat membuang air buangan ke dalam alur kedua sungai tersebut. (3). Penyempitan alur Sungai Sengkarang, penyempitan alur sungai ini menyebabkan berkurangnya kapasitas penampang sungai untuk mengalirkan debit banjir. (4). Pendangkalan alur sungai yang mengakibatkan berkurangnya kapasitas



penampang sungai untuk mengalirkan debit banjir. (5). Penumpukan sampah dan gulma (enceng gondok) yang menyebabkan terhambatnya aliran air. (6). Pendangkalan di muara Sungai Sengkarang. (7). Tanggul yang dibuka untuk dijadikan jalan akses. Pada tanggul banjir Sungai Sengkarang terdapat 3 lokasi tanggul yang dibuka menjadi jalan ke jembatan gantung dan 1 lokasi tanggul yang dibuka menjadi jalan masuk ke TPI Jamean. (8). Alih fungsi daerah genangan menjadi lahan pemukiman. Hal ini menyebabkan berkurangnya daerah genangan yang dapat berfungsi sebagai daerah retarding basin, sehingga kemungkinan meluapnya air meningkat.

Selain faktor-faktor di atas, banjir rob di Pasirsari sebenarnya tidak hanya disebabkan oleh kenaikan permukaan air laut akibat pasang surut laut tetapi juga karena wilayah Pasirsari yang terletak di pesisir utara Jawa memang berupa dataran rendah dengan ketinggian 0-1 meter di atas permukaan laut, sehingga apabila terjadi gelombang pasang laut yang besar maka banjir dapat melanda permukiman warga.

Berdasarkan wawancara dengan warga Pasirsari, mereka mempunyai pandangan tersendiri mengenai penyebab banjir di wilayahnya. Menurut warga Pasirsari, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya banjir (Wawancara, Walitak, Nur Baidah, M. Taufik, Partin, Watini, Nainik, Soihin, Tatik, Wardi dan Tajid pada tanggal 09, 10 dan 11 Oktober 2015), yaitu: (a). Adanya air rob dari laut yang memasuki sungai Bremsi; (b). Warga sering membuang sampah sembarangan di selokan, sehingga kotor dengan sampah dan air tidak bisa mengalir dengan lancar; (c). Selokan atau drainase sudah dangkal dan banyak lumpur; (d). Sungai Bremsi banyak ditumbuhi eceng gondok sehingga air sungai tidak bisa mengalir dengan lancar; (e). Sungai Bremsi sudah dangkal dan banyak lumpurnya.

Penyebab-penyebab teknis tersebut secara nyata menjadi sebab terjadinya banjir. Namun sesungguhnya, penyebab utamanya adalah karena relasi eksploitatif antar manusia dan alam. Sebab itu, untuk mengurai masalah banjir diperlukan hubungan yang harmonis dan seimbang. Hasil kajian yang dilakukan Lori Gruen menandakan pentingnya relasi manusia dan alam secara integratif (Gruen, 1994: 132). Dalam kajian Rokib, banjir sebagai bentuk pengingkaran atas perintah-Nya yang dapat mendatangkan bencana-bencana alam (Rokib, 20012: 66).

Dari hasil wawancara dengan masyarakat, nampak bahwa pengamatan mereka terhadap hal-hal yang menyebabkan banjir lebih banyak tertuju kepada penyebab-penyebab mikro yang mudah dilihat dan diamati. Mereka tidak menyinggung secara eksplisit hal-hal lain sebagai penyebab timbulnya banjir, seperti alih guna lahan yang asalnya mulanya lahan persawahan berubah menjadi lahan pemukiman, penurunan ketinggian tanah dan lain-lain.

### **Dampak Banjir terhadap Sosial dan Lingkungan.**

Terjadinya banjir menimbulkan pengaruh yang besar terhadap masyarakat Pasirsari. Bahkan banjir rob di kawasan Pasirsari semakin parah dengan adanya genangan air hujan atau banjir kiriman, dan banjir lokal akibat saluran drainase yang kurang terawat.

Berdasarkan wawancara dengan warga, mereka mengidentifikasi beberapa dampak yang ditimbulkan oleh banjir di lingkungannya. Di antara dampak banjir yang mereka sebutkan adalah (1) terganggunya aktivitas keseharian baik aktivitas ekonomi, pendidikan, agama dan termasuk aktivitas rumah tangga. Ketika banjir terjadi sekolah tingkat SD dan juga kegiatan TPQ menjadi berkurang, sebab sebagian siswa rumahnya terendam banjir bahkan sebagian sekolah halaman dan ruang belajarnya juga terendam banjir. (2) terganggunya aksesibilitas jalan, sebab banyak jalan yang terendam oleh air banjir; (3) keterbatasan penggunaan sarana dan prasarana; (4) menjadikan infrastruktur rusak karena terkena air dalam waktu yang lama; (5) penduduk kehilangan tempat tinggal yang nyaman dan (6) kehilangan mata pencaharian.

Dampak lain dari banjir yang dirasakan oleh masyarakat Pasirsari adalah pengaruh banjir terhadap penggunaan lahan, (7) sebagian lahan produktif pertanian mulai tidak bisa dimanfaatkan. Banjir menyebabkan perubahan penggunaan lahan, menjadi semakin sempit atau bahkan hilang akibat tenggelam oleh banjir rob. Persawahan di Pasirsari sudah tidak bisa dimanfaatkan lagi karena terendam air rob. Dampak lain yang dirasakan oleh warga adalah (8) air sumur mulai tercemar baik oleh rembesan genangan air yang kotor atau air rob yang asin; (9) Kerusakan kendaraan / peralatan kerja disebabkan karena banjir rob sehingga menimbulkan korosi (Wawancara, Walitak, Nur Baidah, M. Taufik, Partin, Watini, Nainik, Soihin, Tatik, Wardi dan Tajid pada tanggal 09, 10, 11, 15, 16, 17 dan 18 Oktober 2015).

Banjir menyebabkan krisis air bersih Dampak ini yang paling dirasakan oleh masyarakat A.K. Jain (2001) dalam hasil risetnya *Ecology and Natural Resource Management for Sustainable Development*, menunjukkan bahwa betuhan air bagi kepentingan rumah tangga menempati posisi penting. Dalam masyarakat perkotaan seperti Pasirsari, keperluan air untuk industri dapat mencapai dua kali lipat kebutuhan air untuk rumah tangga (Jain, 2001: 1-25).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh banjir di wilayah Pasirsari berpengaruh terhadap banyak bidang. Aktivitas ekonomi, pendidikan dan keagamaan menjadi terganggu. Fasilitas-fasilitas yang dimiliki warga juga mengalami kerusakan atau penurunan kualitas.

## Strategi Adaptasi dan Penanganan Banjir

Penanggulangan bencana alam dapat dilakukan dengan cara adaptasi masyarakat dan penanggulangan struktural dan nonstruktural. Adaptasi adalah suatu strategi penyesuaian diri yang digunakan manusia selama hidupnya merespon terhadap perubahan lingkungan dan sosial. Hardesty sebagaimana dikutip oleh Muh Aris Marfai mengatakan bahwa adaptasi adalah proses yang memungkinkan terciptanya hubungan yang menguntungkan dan terpelihara antara organisme dan lingkungannya (Marfai, 2012: 34).

Banjir yang terjadi di wilayah Pasirsari bukan hanya banjir yang diakibatkan oleh luapan air sungai ketika turun hujan. Banjir yang juga terus menghantui warga Pasirsari adalah banjir rob akibat masuknya air laut ke sungai Bremsi dan menyebabkan ketinggian air meningkat. Banjir rob menyebabkan air-air di selokan turut naik dan seringkali tumpah ke jalan. Sebagian halaman dan rumah warga juga sudah banyak yang tergenang air karena posisinya lebih rendah dari permukaan air sungai yang terus naik.

Kondisi banjir yang terus meningkat kualitasnya menyebabkan warga Pasirsari melakukan berbagai upaya untuk beradaptasi dan merancang penanganan banjir. Di antara usaha-usaha yang mereka lakukan adalah (Observasi dan wawancara, Walitak, Nur Baidah, M. Taufik, Partin, Watini, Nainik, Wardi dan Tajid pada tanggal 09, 10, 11, 15, 16, 17 dan 18 Oktober 2015) adalah: (a). Meninggikan jalan utama desa ataupun ganggang, baik dengan cara swadaya maupun dengan bantuan dari Pemerintah Kota Pekalongan; (b). Masyarakat maupun individu secara swadaya “*mengurug*” genangan dengan menggunakan tanah terutama pada areal yang dipakai sebagai jalan; (c). Warga yang mempunyai kemampuan finansial, meninggikan fondasi rumah sehingga lantai rumah lebih tinggi dari jalan dan juga permukaan air selokan; (d). Membuat tanggul di teras rumah untuk menghalangi masuknya air ke dalam rumah; (e). Gotong royong secara rutin membersihkan saluran air dan juga mengangkat eceng gondok dari sungai Bremsi

Bagi sebagian warga yang kurang mampu seperti Wardi (75 th), Tajid (60 th), Darkat (68 th), M. Taufik (68 th), Ahmad Solihin (66 th), Nainik (45 th), Tatik (35 th), Watini (36 th) sikap pasrah dan sabar menjadi pilihan sebab ketika jalan ditinggikan, maka posisi lantai rumah mereka lebih rendah di banding jalan, sehingga kemungkinan besar kalau hujan turun air akan memasuki rumah mereka. Mereka memilih sabar dan pasrah karena mereka tidak mempunyai kemampuan finansial untuk meninggikan rumah atau membuat tanggul di teras untuk menghadang masuknya air ke dalam rumah (Wawancara, Wardi, Tajid, Darkat, M. Taufik, Nainik, Tatik, Ahmad Solihin, Watini pada tanggal 20, 09, 10, 11, 15, 16, 17 dan 18 Oktober 2015).

Selain sudah mengupayakan hal-hal yang bisa dilakukan, warga Pasirsari juga mempunyai harapan kepada pemerintah untuk menangani problem banjir yang selalu

terjadi di daerahnya. Di antara harapan masyarakat adalah (a) peningkatan kuantitas kerja bakti membersihkan selokan dan sungai bremi yang dikordinir oleh pemerintah; (b) Pemerintah mengupayakan untuk melakukan normalisasi sungai Bremi, mengangkat lumpur-lumpur yang mengendap yang menyebabkan sungai menjadi dangkal; (c) Pemerintah diharap memperbaiki dan meningikan selokan-selokan; (d) Pemerintah diharap membuat tanggul-tanggul di bantaran sungai; (e) Pemerintah hendaknya membantu warga yang tidak mampu untuk meninggikan rumah mereka; (f) Pemerintah meng-upayakan pemindahan warga yang tidak mampu ke tempat-tempat yang lebih aman dari banjir (Wawancara, Walitak, Nur Baidah, Ahmad Solihin, Tatik, M. Taufik, Partin, Watini, Nainik, Wardi dan Tajid pada tanggal 09, 10, 11, 15, 16, 17 dan 18 Oktober 2015)

### **Pemahaman Makna Sabar di Kalangan Warga Pasirsari**

Penelitian ini merupakan penelitian empiris, menggali data langsung di lapangan. Metode yang dipakai adalah metode survei deskriptif. Penelitian ini mengambil sampel dari sebuah populasi yang telah ditentukan. Model *sampling* yang digunakan adalah *purposif sampling*: sampel yang menjadi informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu warga yang pernah mengalami banjir.

Data penelitian dikumpulkan melalui metode wawancara, dengan cara menanyakan poin-poin pertanyaan yang menunjang tercapainya tujuan penelitian ini. Poin-poin pertanyaan yang diajukan kepada informan adalah sebagai berikut: (a) Masyarakat Pasirsari korban banjir, menurut Anda termasuk masyarakat yang sabar atau tidak?; (b) Apa yang dimaksud dengan sabar? (c) Menurut Anda sikap sabar ketika menghadapi banjir itu seperti apa?; (d) Menurut Anda sikap sabar paska banjir itu seperti apa?; (e) Faktor-faktor apa yang menyebabkan kesabaran seseorang (bisa sabar atau tidak sabar) dalam menghadapi banjir?; (f) Menurut Anda, apa pentingnya sikap kesabaran dalam menghadapi musibah banjir?

Hasil wawancara terhadap informan akan menjadi data dan informasi penting dalam penelitian. Data yang telah dikumpulkan dari informan tersebut kemudian dipaparkan secara deskriptif dan kemudian dianalisis. Proses analisisnya menggunakan teknik koding, yang terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) *open coding*. Pada tahapan ini peneliti mengidentifikasi kategori-kategori tema yang muncul; (2) *axial coding*. Pada tahap ini peneliti berupaya mencari hubungan-hubungan antara kategori satu dengan yang lainnya; (3) *selective coding*. Peneliti menyeleksi kategori yang paling mendasar dan secara sistematis menghubungkannya dengan kategori-kategori lain dan memvalidasi hubungan tersebut (Santana, 2007: 96; Straus dan Corbin, 2007: 86).

Informan penelitian adalah warga kelurahan Pasirsari, Kota Pekalongan yang rumahnya pernah kemasukan air banjir dan juga drainasenya sering meluap ke jalan karena

air rob atau air hujan. Dalam penelitian ini sampel yang akan diwawancarai terdiri dari empat orang.

Adapun profil informan yang diwawancarai adalah sebagai berikut *pertama* Ghufron umur 34 tahun bekerja sebagai tukang kebersihan pasar di DPKLH. Posisi rumahnya di samping sawah yang sudah tidak produktif sekitar 500 m dari sungai Bremsi arah ke timur. *Kedua* Basuki umur 36 bekerja sebagai buruh batik bagian ngecap. Posisi rumahnya sekitar 100 meter dari sungai Bremsi. *Ketiga* Solihin, umur 58 tahun. Berprofesi sebagai tukang becak yang rumahnya berada di timur sungai Bremsi sekitar 200 meter, dan *keempat*, Misbah, umur 39. Rumahannya sekitar 250 meter dari sungai Bremsi. Keempat informan ini pernah mengalami musibah banjir, rumahnya pernah kemasukan air banjir, dan terpaksa mengungsi di Musolla. Wawancara kepada tiga informan, yaitu informan pertama, kedua dan keempat dilakukan dalam satu tempat dan satu waktu. Sedangkan wawancara dengan informan ketiga dilakukan secara terpisah.

Secara deskripsi hasil kajian ini dapat dikategorisasikan berdasar pertanyaan pokok yang diajukan.

#### **a. Mengidentifikasi Sabar dan Tidak Sabar**

Pertanyaan pertama yang diajukan kepada masing-masing informan adalah: “Apakah masyarakat Pasirsari korban banjir termasuk masyarakat yang sabar atau tidak?” Pertanyaan ini adalah pertanyaan pembuka untuk mengkondisikan para informan supaya fokus pada tema penelitian yaitu kesabaran. Menanggapi pertanyaan ini, informan memberikan jawaban yang variatif, namun pada intinya mereka tidak menggeneralisir sikap warga Pasirsari.

Menurut keempat-empat informan, tidak semua warga Pasirsari dapat dikategorikan sebagai orang yang sabar dalam menghadapi musibah banjir. Informan Pertama (1) misalnya memberikan jawaban sebagai berikut,

*“Lha nggeh pripun nggeh. Menawi secara umum nggeh sami sabar. Lha kados pundi maleh lha wong keadaane pencen kados mekaten. Sami do nrimo mawon. Tapi geb wonten siji loro engkang jengkel lan bahkan misub-misub menawi banjir. Tapi pripun maleh bade pindah mboten saget. Bade ngrubah nggeh mboten kuoso”*

(“Bagaimana ya. Kalau secara umum (warga sini) ya sabar. Bagaimana lagi, memang keadaannya seperti itu. Mereka ya menerima saja. Tapi memang ada satu dua yang jengkel bahkan mengumpat-umpat ketika banjir datang. Tapi mau gimana lagi mau pindah tidak bisa. Mau melakukan perubahan juga tidak sanggup.”)

Data ini menunjukkan bahwa menurut para informan warga Pasirsari secara umum dapat dikategorikan kepada dua macam dalam menghadapi musibah banjir. Yaitu masyarakat yang sabar dan masyarakat yang tidak sabar.

### **b. Definisi Sabar**

Pertanyaan kedua yang diajukan kepada informan adalah, apa yang dimaksud sabar menurut Anda? Pertanyaan ini untuk menggali pemahaman informan mengenai konsep dan konstruk kesabaran.

Dari hasil wawancara ditemukan tiga tema penting dari definisi kesabaran menurut warga, yaitu menerima kenyataan, pasrah dan tidak putus asa. Informan Kedua (I2) mengatakan, *“Sabar niku nggeh nrimo keadaan minongko takdire Pengeran.”* (sabar ya menerima kenyataan sebagai takdir dari Tuhan). Sementara itu Informan Keempat (I4) mengatakan, *“Sabar nggeh pasrah karo Seng gawe urip, tapi mboten ngantek ndung putus asa. Nek putus asa biasane neng ati ngrundel. Nek tiyang sabar niku atine mboten grundel”* (Sabar itu ya pasrah kepada Allah yang mencipta kehidupan ini, tapi tidak sampai muncul rasa putus asa. Kalau sampai muncul rasa putus asa biasanya hatinya tidak terima. Orang yang sabar hatinya tidak seperti itu).

Nampak bahwa dalam pemahaman warga sabar adalah sikap positif dalam menghadapi musibah yang terdiri dari sikap menerima kenyataan musibah sebagai takdir dari Tuhan, memasrahkan keadaan berikutnya kepada Tuhan dan tidak putus asa dalam menghadapi musibah dan dalam upaya merubah kondisi menjadi yang lebih baik.

### **c. Indikator Kesabaran**

Pertanyaan kedua bertujuan untuk menjangring bentuk-bentuk sikap dan perilaku yang teramati yang menurut warga dianggap sebagai ciri atau indikator kesabaran. Pertanyaan yang diajukan adalah *“Menurut Anda sikap sabar ketika menghadapi banjir itu seperti apa?”*. Kadang pertanyaannya juga diperjelas dengan redaksi, *“Ciri-ciri orang yang sabar menghadapi musibah banjir itu seperti apa?”*

Jawaban yang dikemukakan informan sangat beragam dan variatif. Tidak ada satu informan yang menjawab secara komprehensif dan terstruktur. Semuanya menjawab mengalir begitu saja, namun ciri yang dikemukakan antara satu dengan lainnya bisa saling melengkapi.

Informan Ketiga (I3) merupakan informan yang paling banyak menyebutkan ciri-ciri kesabaran dalam menghadapi musibah banjir. Dia mengatakan bahwa orang yang sabar dalam menghadapi musibah banjir adalah:

*“Yo wonge tabah yo mas. Senajan banjir yo tetep sumringah, ora akeh ndresulo. Iseh gelem kumpul-kumpul karo konco, cerito-cerito lan jagongan. Ngibadabe yo tetep tekun”*

(Ya orangnya tabah ya mas. Meskipun banjir, wajahnya tetap ceria, tidak banyak mengeluh. Masih mau berkumpul dengan kawan-kawan, saling cerita dan berbincang. Ibadahnya juga tetap rajin.)

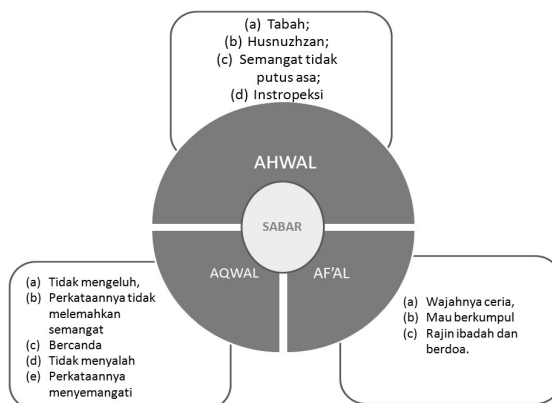
Jawaban-jawaban mengenai ciri orang sabar yang diberikan oleh informan lain hampir sama dengan jawaban yang diberikan oleh Informan Ketiga. Namun, dalam jawaban sebagian mereka terdapat ciri-ciri tambahan. Informan Pertama (I1) menyebutkan ciri orang yang sabar menghadapi banjir adalah, *“tiyange tetep husnuzhzan. Jawob lan banjir puniko wonten hikmah. Senajan banjir tapi warga tambah guyup tur rahat.”* (orangnya tetap berbaik-sangka. Hujan dan banjir juga tetap ada hikmahnya. Meskipun banjir tapi warga bertambah gotong royong, bahu membahu dan rukun).

Sementara itu Informan Kedua (I2) menambahi, *“tiyange tetep semangat lan nyemangati tiyang sanes. Omongane bonten mbara’i lemes. Tetep guyon.”* (orangnya tetap semangat dan menyemangati orang lain. Ucapannya tidak menyebabkan orang lain malas/lemah. Dia tetap bercanda). Sedangkan Informan Keempat (I4) yang merupakan ketua RT, menambahkan, *“wonge mboten terlalu nyalah-nyalahno liyane Pak. Nyalahno pemerintah. Padahal tiyange jane kan kudu mikir opo salabe dewe. Umpamane ora tau ngresiki kolang-kolang”* (orangnya tidak terlalu menyalahkan pihak lain. Menyalahkan pemerintah. Padahal orangnya semestinya harus berfikir apa kesalahan yang dia lakukan. Seperti dia tidak pernah membersihkan selokan)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tema-tema yang muncul berkaitan dengan indikator kesabaran adalah (1) Hatinya tetap tabah dan ber-positif thinking; (2) Ucapan lisannya positif baik untuk dirinya maupun untuk orang lain; (3) Tindak prilakunya juga positif.

Aspek, dimensi dan indikator kesabaran hasil penelitian lapangan ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1. Dimensi dan Indikator Kesabaran

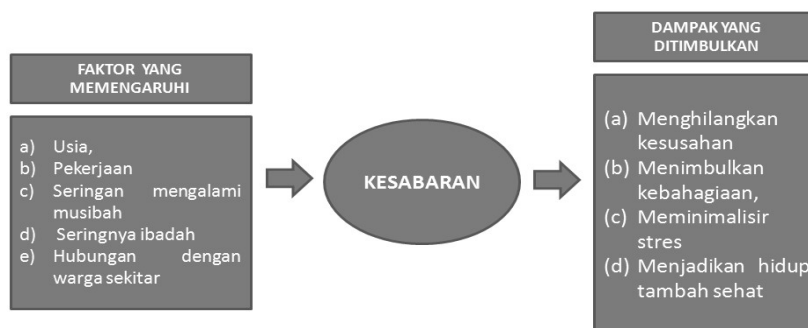


Pada gambar 1 menunjukkan bahwa konsep kesabaran yang didapatkan dalam realita masyarakat korban banjir lebih sederhana jika dibanding dengan konsep kesabaran yang diformulasikan dari kajian literatur yang normatif. Namun pada sisi indikator nampak data yang temukan lebih real dan lebih variatif.

Faktor-faktor yang disebut oleh warga korban banjir sebagai hal yang memengaruhi tingkat kesabaran seseorang adalah (a) usia, (b) kondisi ekonomi dan pekerjaan, (c) lamanya domisili [tingkat pengalaman mengalami musibah banjir], (d) keberagamaan dan (e) hubungan dengan warga sekitar. Lima hal ini menjadi faktor yang memengaruhi tingkat kesabaran. Menurut warga orang yang sudah sering terkena musibah banjir cenderung lebih sabar. Orang yang punya hubungan baik dengan warga sekitar dan biasa berkumpul cenderung lebih bisa sabar dalam menghadapi keadaan. Orang yang sering beribadah juga cenderung kesabarannya tinggi. Temuan ini mirip dengan faktor-faktor yang memengaruhi kelapangdadaan seseorang sebagaimana diterangkan oleh Fuad Nashori, yaitu (1) keimanan; (2) dzikir; (3) tingkat penderitaan yang dialami; (4) sumber penderitaan; (5) usia (6) lingkungan; (7) pengalaman penderitaan sebelumnya (Nashori, 2008: 69-70). Hanya saja warga tidak menyebutkan secara eksplisit faktor tingkat penderitaan dan sumber penderitaan.

Adapun dampak yang ditimbulkan kesabaran menurut warga adalah (a) menghilangkan kesusahan dan menimbulkan kebahagiaan, (b) meminimalisir stres, (c) menjadikan hidup tambah sehat. Ketiga hal ini dianggap oleh warga sebagai dampak positif yang ditimbulkan oleh sikap sabar. Ini selaras dengan temuan-temuan para pakar yang mengatakan bahwa semakin tinggi dan positif tingkat keberagamaan atau psikologi agama seseorang maka kesehatan mentalnya mempunyai kecenderungan positif (Subandi, 2013).

Gambar 2  
Faktor yang Memengaruhi dan Dampak Kesabaran





#### **d. Kesabaran Pasca Banjir**

Pertanyaan ketiga berawal dari teori bahwa sebenarnya sikap sabar bukan hanya dalam menghadapi musibah saja, tetapi untuk melakukan hal-hal positif yang konstruktif juga memerlukan sikap sabar. Pertanyaan yang diajukan adalah *“Menurut Anda sikap sabar paska banjir itu seperti apa?”. Para informan awalnya kebingungan dengan pertanyaan ini. Penyebabnya mungkin karena mereka menganggap bahwa istilah sabar identik dengan musibah dalam konteks ini adalah musibah banjir. Peneliti kemudian menjelaskan mengenai maksud pertanyaan tersebut, dengan merubah redaksi pertanyaan menjadi, “Menurut Anda sikap atau perbuatan yang sebaiknya dilakukan paska banjir secara serius itu apa?”* Dari jawaban yang bermacam-macam dapat disimpulkan bahwa tema yang muncul berkaitan dengan hal ini adalah, (1) melakukan *recovery* kondisi lingkungan dan (2) *recovery* sikap mental secara serius dan sungguh-sungguh.

Informan Keempat (I4) menanggapi bahwa yang perlu dilakukan paska banjir adalah, *“yo resik-resik pak. Kudu tetep semangat anggane resik-resik, terutama ngeriski kolang-kolang. (ya bersih-bersih Pak. Harus tetap semangat untuk bersih-bersih, terutama membersihkan selokan.)*. Informan Ketiga (I3) memberikan jawaban yang lain, *“seng kudu diatur iko mestine ngguwa’ sampah. Ojo sembarangan. Kali kebek sampah. Blekok dijarno bae. Lha nek wes banjir lagi do maido”* (Yang harus diatur semestinya membuang sampah. Jangan sembarangan. Sungai penuh dengan sampah. Eceng Gondok dibiarkan saja. Kalau sudah banjir baru semuanya menyalahkan sana-sini). Sementara itu Informan Kedua (I2) dan Informan Pertama (I1) menambahkan bahwa selokan perlu diperbaiki sebab sudah banyak yang rusak dan penanganan di pantai harus dilakukan.

Ketika mereka ditanya apakah masyarakat Pasir Sari mempunyai semangat yang tinggi untuk merubah lingkungannya supaya tidak banjir, rata-rata menjawab bahwa warga punya keinginan untuk itu, tapi kemampuan warga terbatas, yang bisa dilakukan hanya mengharap tindakan dari pemerintah untuk menangani masalah ini.

#### **4. Proses Konstruksi Pemahaman Kesabaran**

Salah satu pertanyaan penting dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat Pasirsari mengkonstruksi pemahaman makna sabar dalam menghadapi banjir. Aspek ini perlu ditelusuri lebih jauh, sebab kesabaran sebagai doktrin keagamaan yang termaktub dalam kitab suci tidak dengan serta merta mewujudkan dalam fikiran manusia dan kemudian terimplementasikan dalam tindakan nyata. Dari teks menuju realitas terdapat proses yang variatif dan dinamis.

Berkaitan dengan proses konstruksi pemahaman, terdapat dua hal yang perlu digarisbawahi mengenai masyarakat Pasirsari. *Pertama*, sistem kehidupan keagamaan di

Pasirsari masih bersifat tradisional. Sangat sedikit masyarakat yang mandiri dalam mempelajari ajaran-ajaran agamanya. Pemahaman keagamaan masyarakat masih banyak merujuk kepada tokoh-tokoh keagamaan setempat. Tokoh-tokoh yang dituakan menjadi sumber referensi utama dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui proses komunikasi langsung (*personal approach*) maupun melalui majelis-majelis formal sosialisasi ajaran agama seperti pengajian rutin, pidato atau ceramah acara-acara insidental. *Kedua*, hubungan sosial di antara warga bisa dikatakan harmonis. Dalam hal komunikasi sosial, warga Pasirsari belum mengalami individualisasi. Mereka masih suka berkumpul dengan warga sekitar bercanda atau membicarakan isu-isu yang sedang aktual baik pada tingkat lokal, regional maupun nasional. Di sudut-sudut kampung masing banyak ditemukan tempat-tempat untuk berkumpul seperti pos kampling, *angkeruk*, teras rumah yang dijadikan tempat berkumpul warga, bahkan juga masjid dan mushalla. Pada sore atau malam hari masih banyak warga yang menghabiskan waktunya untuk *ngobrol* dan berkomunikasi dengan warga sekitar.

Melalui dua jalur ini pemahaman masyarakat Pasirsari mengenai sabar terbentuk. Kyai Muzakki Rasyad merupakan salah satu tokoh keagamaan di Pasirsari. Umurnya lima puluh delapan tahun. Dia banyak mengajar di musholla-musholla Pasirsari dan juga mempunyai jadwal khutbah di Masjid Mustaqim. Dalam satu minggu habis maghrib atau isya' waktunya banyak digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam melalui pengajian-pengajian di musholla-musholla yang menyebar di Pasirsari, yaitu Pasirsari Utara (Mushola Al-Hikmah, Mushola Naqsabandiyah), Pasirsari Tengah (Mushola al-Islah), Pasirsari selatan (Masjid al-Mustaqim), Pasirsari Timur (Mushola Bani Sholeh), Pasirsari Barat (Mushola al-Barokah, an-Nur). Dia juga mengajar di rumahnya melalui majelis taklim yang diikuti oleh para pemuda dan juga orang-orang tua warga sekitar (Wawancara, Muzakki Rasyad, 25 September 2015).

Dalam waktu-waktu tertentu pengajian-pengajian Kyai Muzakki Rasyad mengangkat tema kesabaran. Materi yang disampaikan seputar kesabaran dalam pandangan Islam dengan disertai contoh-contoh kesabaran para Nabi. Untuk memperkuat ketabahan warga yang biasa terkena banjir Kyai Muzakki mengajak masyarakat supaya menerima ketetapan (*qadha'*) Allah swt., namun tetap meminta kepada Allah supaya banjir yang terjadi bukanlah banjir yang menimbulkan musibah tetapi banjir yang membawa rahmat. Kyai Zaki juga mengingatkan bahwa kesabaran tersebut harus terimplementasikan dalam tindakan nyata sehari-hari seperti masyarakat harus menjaga kebersihan tidak membuang sampah sembarangan dan rajin membersihkan selokan (Wawancara, Muzakki Rasyad, 25 September 2015).

Selain Kyai Muzakki Rasyad, di Pasirsari juga terdapat seorang tokoh yang dituakan yaitu Kyai Ahmad Bini yang berumur 49 tahun. Saat ini Kyai Ahmad Bini menjabat sebagai Rais Syuriah Ranting Pasirsari. Kyai yang sering dipanggil dengan *Abah* Bini ini mengajar di

mushalla-mushalla yang tersebar di Pasirsari seperti di Pasirsari Utara (Mushola Al-Khoir), Pasirsari Tengah (Mushola Al-Islah), Pasirsari Selatan (Masjid al-Mustaqim), Pasirsari Timur (Mushola Khusnul Khotimah, Mushola Bani Yahya), Pasirsari Barat (Mushola At-Taqwa, Mushola Ar-Rohman, Mushola An-Nur). Kyai Ahmad Bini juga mengajar di Madrasah Diniyah Nahdlatul Ulama Pasirsari (MADINAH) (Wawancara, Ahmad Bini, 27 September 2015)

Berkaitan dengan sabar, tema yang biasa diangkat oleh Kyai Ahmad Bini dalam pengajian adalah sabar dalam tiga ranah yaitu sabar dalam ketaatan, sabar dalam menghadapi godaan kemaksiatan dan sabar dalam menghadapi musibah. Sedangkan tema khusus yang biasa ditekankan adalah pahala orang yang bersabar dan hikmah yang terkandung dalam sabar. Dia menegaskan bahwa dalam menghadapi banjir yang perlu dibangun dalam hati warga adalah menerima *qadha'* (ketentuan Allah) dan tidak boleh marah atas ketentuan Allah tersebut. Warga hendaknya menerima apapun yang telah terjadi setelah ber-*ikhtiyar*. Supaya kesabaran benar-benar sempurna tidak boleh berkata buruk seperti mengeluh, tidak menerima *qadha'*, menyalah-nyalahkan pemerintah setempat, orang lain dan lingkungan. Dalam tindakan nyata sabar juga harus diwujudkan dalam bentuk tidak berdemo kepada aparat setempat secara anarkis, menutup jalan umum, merusak fasilitas pemerintah atau marah ketika melihat warga yang meninggikan rumah (*basud*) karena dirinya tidak mampu meninggikan rumah (Wawancara, Ahmad Bini, 27 September 2015).

Melalui forum-forum pengajian seperti di atas, pemahaman masyarakat mengenai kesabaran terbentuk. Namun dari wawancara dengan warga, pemahaman kesabaran mereka ternyata bukan hanya terbentuk melalui pengajian saja. Sebagian besar informan mengatakan bahwa pengalaman hidup karena sering mengalami banjir adalah faktor penting yang membentuk kesabaran mereka. Warga yang sudah lama tinggal di Pasirsari dan sering mengalami banjir lebih mudah menerima kenyataan yang terjadi. Selain itu mereka juga belajar bersabar melalui tetangga dalam komunikasi sehari-hari. Meluapkan perasaan antara tetangga ketika banjir, saling menasehati yang terjadi di antara mereka juga menjadi faktor penting pembentukan kesabaran dalam diri mereka.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis di atas dapat dipahami bahwa tafsir warga Pasirsari mengenai sabar adalah sebagai berikut. Definisi sabar dalam pandangan warga sangat sederhana. Menurut mereka sabar adalah sikap menerima kenyataan musibah sebagai takdir dari Tuhan, memasrahkan keadaan berikutnya kepada Tuhan dan tidak putus asa dalam menghadapi musibah dan dalam upaya merubah kondisi menjadi yang lebih baik.

Secara teoritis juga telah dijelaskan bahwa dimensi kesabaran terdiri dari empat aspek, yaitu *ma'arif*, *ahwal*, *aqwal* dan *af'al*. Namun dari hasil wawancara ditemukan bahwa

masyarakat korban banjir hanya menyinggung tiga aspek dari kesabaran saja, yaitu *abwal*, *aqwal* dan *af'al*. Sehingga aspek *internal act* dalam pandangan warga hanya meliputi *abwal* saja. Sedangkan aspek *external act* meliputi ucapan (*aqwal*) dan tindakan (*af'al*). Meskipun masyarakat tidak menyebutkan secara definitif tiga aspek tersebut, namun hal itu dapat dilihat dari ciri-ciri yang menurut mereka dapat menjadi indikator bahwa seseorang mempunyai kesabaran. Ciri-ciri tersebut apabila diamati dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek tersebut *abwal*, *aqwal* dan *af'al*. Proses terbentuknya pemahaman dan implementasi sabar di kalangan warga Pasirsari melalui dua jalur, yaitu jalur pengajian dan nasihat tokoh-tokoh keagamaan dan jalur interaksi sosial di antara warga.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Afihānī, Al-Rāghib. (t.t). *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- al-Dunya, Ibn Abi. (1997). *al-Shabru wa al-Tsawab 'Alaihi*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Al-Fairuzabadi. (t.t). *Baā'ir Dzawī al-Tamyīz fī Laā'if al-Kitāb al-'Aẓīz*. Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah.
- al-Ghamidi, Nabil bin Ahmad. (2001). *al-Dalalat al-Tarbawiyah al-Mustanbathah min Ayat al-Shabrfi fī al-Qura'an al-Karim waTatbīqatūha fī al-Urahwa al-Madrasah*. Tesis Magister. Arab Saudi: Universitas Ummul-Qura Fakultas Pendidikan Jurusan Pendidikan Islam dan Perbandingan.
- al-Ghazālī, Abū Hāmīd. (t.t). *Ihyā' 'Ulūmiddīn*. Kairo: Dār al-Sya'b.
- Alhasyimi dkk, Akhmat. (2014). *Laporan Program Pemberdayaan Masyarakat (PPM) Rehabilitasi Sungai Kota Pekalongan Untuk Kehidupan*. STAIN Pekalongan.
- al-Jauziyah, Ibn Qayyim. (2001). *Madārij al-Sālikīn Baina Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'in*. Kairo: Mu'assasah al-Mukhtār.
- al-Qahtānī , Sa'īd b. 'Alī b. Wahf. (1422). *Anwā' al-Ṣabr wa Majālātūhu, Maḥūm wa Abammiyah wa Ṭuruq wa Tahṣīl fī Ḍau' al-Kitāb wa al-Sunnah*. Riyadh: Muassasah al-Jarisi.
- al-Qardāwī, Yūsuf. (1989). *al-Ṣabru fī al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, cet. 3.
- al-Zainati, I'timad Ya'qub Muhammad. (2003). *Anmāṭ al-Syakhṣiyyah al-Ṣabūrahwa 'Alāqatūhā bi al-Ḍugūṭ al-Nafsiyyah Ladā Ṭalībāt al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah bi Ghaẓẓah*. Tesis Magister. Gaza: al-Jami'ah al-Islamiyah Fakultas Pendidikan Jurusan Psikologi.
- Ancok, Djameludin, Dan Fuad Nashori. (1995). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Arif, Syamsuddin. *Psikologi Dalam Islam*. (<http://insistnet.com/psikologi-dalam-islam/>) diakses pada tanggal 3 Oktober 2014.
- Baqi, Muhammad Fu`ad `Abdul. (1998). *Mu`jam al-Mufabras li Alfadz al-Qur`an*. Kairo: Dār al-Ḥadīts.
- El Hafiz dkk., Subhan. (t.t). *Konstruk Psikologi Kesabaran dan Perannya dalam Kebahagiaan Seseorang*. Jakarta: Ringkasan Penelitian Fakultas Psikologi, UHAMKA.
- Gruen, Lori, (1994). "Toward an Ecofeminist Moral Epistemology," in *Ecological Feminism* New York: Routledge.
- Hamsyah, Fuad. (2012). "Sabar dan Nrimo pada Penyintas Erupsi Merapi: Sebuah Pengantar". *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat* [ed. Faturochmandkk.]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jain, A.K. (2001). *Ecology and Natural Resource Management for Sustainable Development*. New Delhi: Manajement Publishing Co, 2001.
- Malluh (ed.), Shalih b. `Abdullah b. Humaidan `Abdurahman b. Muhammad. (1998). *Mausū`ah Nadhrat al-Na`im fi Makārim Akblāq al-Rasūl al-Karim*. Jeddah: Dār al-Wasilah.
- Maskawaih, Abu `Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya`qub. (2011). *Tabdzīb al-Akblāq* . Beirut: Mansyūrāt al-Jamal, 2011.
- Masykur, Achmad M. (2006). "Potret Psiko Sosial Korban Gempa 27 Mei 2006: Sebuah Studi Kualitatif Di Kecamatan Wedi Dan Gantiwarno, Klaten". *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, vol. 3, no 1.
- Najati, Muhammad `Utsman. (2001). *Madkhal Ila `Ilm al-Nafs al-Islami*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Nashori, Fuad. (2008). *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Nashori, Fuad. (2010). *Agenda Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 2.
- Santana K, Septian. (2007). *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indoensia.
- Straus A. & Corbin J. (2007). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subandi, M.A.. (2013). *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subandi. (2011). Sabar: Sebuah Konsep Psikologi. *Jurnal Psikologi*. UGM vol. 36, no 2.

